



**EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KHUSUS KETERAMPILAN
MEMBACA PEMAHAMAN DI KELAS X SMAN 1 TANJUNG BUNGA TAHUN
PELAJARAN 2025/2026**

**Redemta Rerin Koten¹, Sirilus Karolus Keroponama Keban², Yoakim Yolanda Mario
Leu³**

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka

Email: redemtarerin8@gmail.com¹, siriluskeban14@gmail.com², leuhereng@gmail.com³

Diterima: 15/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Keterampilan membaca pemahaman di jenjang sekolah menengah atas kerap menghadapi kendala sosiolinguistik dan keterbatasan logistik instruksional yang jarang dievaluasi secara holistik. Kesenjangan empiris ini menyebabkan akar masalah rendahnya literasi siswa di wilayah kepulauan belum terpetakan secara sistematis dari aspek ekosistem belajarnya. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia khusus keterampilan membaca pemahaman siswa kelas X SMAN 1 Tanjung Bunga Tahun Pelajaran 2025/2026 menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-evaluatif dengan metode deskriptif yang melibatkan 93 siswa kelas X dari tiga rombongan belajar, dua guru pamong, dan satu kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan telaah dokumen yang telah divalidasi ahli. Teknik analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi *context* telah selaras dengan Kurikulum Merdeka fase E, namun terhambat kemampuan awal membaca literal siswa. Evaluasi *input* mengalami defisit serius berupa kerusakan gedung perpustakaan dan kekurangan buku teks cetak riil di kelas. Evaluasi *process* menunjukkan sintaks mengajar telah berjalan sistematis menggunakan teknik *skimming* dan *scanning*, namun terkendala interferensi bahasa daerah Lamaholot. Evaluasi *product* membuktikan ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 40,86%, di mana 59,14% siswa belum melampaui kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran sebesar 75.

Kata Kunci: *Evaluasi CIPP, Keterampilan Membaca, Membaca Pemahaman*

ABSTRACT

Reading comprehension skills in secondary education frequently encounter sociolinguistic constraints and instructional logistical deficits that are rarely evaluated holistically. This empirical gap has left the underlying roots of students' low reading literacy in archipelagic regions inadequately mapped across the educational ecosystem. This study aims to evaluate Indonesian language learning specifically for reading comprehension skills among tenth-grade students of SMAN 1 Tanjung Bunga in the 2025/2026 academic year using the CIPP (*Context, Input, Process, Product*) evaluation model. This study employed a qualitative-evaluative approach with descriptive methods involving 93 students across three classes, two Indonesian language teachers, and one school principal selected through purposive sampling. Data were collected via classroom observations, in-depth interviews, and document reviews validated through expert judgment. The data analysis applied the Miles and Huberman interactive model,

which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed that context evaluation aligned well with the Merdeka Curriculum for Phase E, yet it was hindered by students' low initial literal reading competence. The input evaluation faced acute obstacles due to severe library building damage and a shortage of printed textbooks in the classroom. The process evaluation showed that instructional syntax ran systematically using skimming and scanning techniques, but was persistently challenged by Lamaholot regional language interference. The product evaluation revealed that classical mastery reached only 40.86%, with 59.14% of students falling below the learning completion criteria of 75.

Keywords: *CIPP Evaluation, Reading Comprehension, Reading Skills*

PENDAHULUAN

Evaluasi secara etimologis berakar dari bahasa Inggris *evaluation* yang bermuara pada kata dasar *value* atau nilai. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, evaluasi didefinisikan sebagai suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengukur nilai, kelayakan, serta efektivitas suatu program instruksional berdasarkan kriteria objektif yang telah dipersyaratkan. Laila dkk. (2024) dan Nasution (2024) menjelaskan bahwa evaluasi berfungsi sebagai pendekatan multidimensional yang dapat dioperasikan melalui berbagai model evaluasi komprehensif, seperti model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Evaluasi bukan sekadar instrumen teknis pemberian skor kognitif, melainkan instrumen diagnosis dan refleksi berkelanjutan yang menjamin akuntabilitas serta perbaikan kualitas pembelajaran bahasa secara terpadu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan strategis dalam membangun kemahiran berkomunikasi dan daya penalaran kritis siswa. Praktik pembelajaran bahasa yang ideal mengintegrasikan empat elemen keterampilan berbahasa utama, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara berkesinambungan (Faizah & Rahmat, 2024; Suarim, 2021). Evaluasi pembelajaran yang efektif harus meninjau keseluruhan ekosistem belajar, mulai dari perencanaan modul ajar, dinamika operasional di ruang kelas, hingga capaian hasil akhir peserta didik (Asrul dkk., 2022; Habibah dkk., 2024; Sutarto, 2023). Pemantauan perkembangan belajar ini harus memotret ranah kognitif intelektual, ranah afektif nilai sikap, dan ranah psikomotorik keterampilan aplikatif (Nababan dkk., 2024; Pamulatsih & Zulfitria, 2024). Pendidik dituntut melakukan evaluasi secara berkelanjutan guna mengawal perkembangan literasi sekaligus mengidentifikasi kendala didaktis yang dihadapi siswa (Adnyana, 2023; Fazalani, 2025; Rahmayanti dkk., 2024; Werang dkk., 2023).

Berbagai model evaluasi program pendidikan telah diperkenalkan para ahli untuk membedah efektivitas pembelajaran, seperti model evaluasi Tyler, model evaluasi responsif Stake, hingga model evaluasi diskrepansi Provus (Anirowati dkk., 2025). Di antara model yang ada, model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam menawarkan kerangka analisis yang sangat holistik karena menilai konteks perencanaan, masukan logistik, proses implementasi, hingga produk luaran (Beauty dkk., 2023). Penerapan model CIPP sangat relevan untuk mengevaluasi kompetensi membaca pemahaman sebagai keterampilan kognitif dalam menafsirkan pesan tersurat maupun tersirat (Ambarita dkk., 2021; Sari dkk., 2022). Membaca pemahaman berfungsi sebagai fondasi utama bagi peserta didik dalam menguasai berbagai cabang keilmuan lainnya di sekolah menengah atas.

Kajian evaluasi pembelajaran keterampilan membaca pemahaman telah banyak dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi maupun sekolah dasar dengan hasil yang beragam (Annisa dkk., 2024; Beauty dkk., 2023; Santini dkk., 2024). Namun, terdapat celah penelitian

yang belum banyak disentuh, yakni evaluasi menyeluruh terhadap pembelajaran membaca pemahaman di sekolah wilayah kepulauan terluar yang menghadapi tantangan dwibahasa dan keterbatasan infrastruktur fisik. Kondisi di SMAN 1 Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur, memperlihatkan rendahnya capaian membaca pemahaman siswa kelas X yang dipicu oleh interferensi bahasa daerah Lamaholot serta rusaknya ruang perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia khusus keterampilan membaca pemahaman siswa kelas X SMAN 1 Tanjung Bunga melalui integrasi empat dimensi model evaluasi CIPP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-evaluatif dengan metode deskriptif untuk membedah fenomena pelaksanaan pembelajaran di lapangan secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memiliki kelenturan desain yang memungkinkan pengumpulan data kontekstual dan analisis data berjalan secara simultan (Hardani dkk., 2020). Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Tanjung Bunga, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini berada di wilayah rural yang memiliki keunikan sosiolinguistik lokal namun belum pernah dievaluasi program pembelajaran literasi bahasanya.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran membaca pemahaman fase E. Sampel informan dalam penelitian ini berjumlah 96 orang, yang terdiri atas 93 siswa kelas X (kelas X A, X B, dan X C), dua guru pamong pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta satu kepala sekolah sebagai informan kunci. Sebelum proses pengumpulan data di lapangan dimulai, penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian resmi dari pihak sekolah serta memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*). Seluruh partisipan guru dan orang tua atau wali murid dari peserta didik telah menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) tertulis demi menjaga kerahasiaan identitas dan kenyamanan selama penelitian berlangsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi kelas, dan format telaah dokumen. Seluruh instrumen pengumpulan data dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada indikator dimensi model evaluasi CIPP dan telah divalidasi oleh dua orang dosen ahli pendidikan bahasa (*expert judgment*). Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif pasif selama pembelajaran berlangsung serta wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari telaah dokumen modul ajar, dokumen capaian kurikulum, dan rekapitulasi nilai ketuntasan membaca pemahaman siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan terintegrasi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih data esensial, dan mengelompokkan catatan lapangan sesuai dengan komponen *Context, Input, Process, dan Product*. Keabsahan temuan penelitian diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data observasi kelas, hasil wawancara mendalam, dan bukti dokumen fisik guna memastikan validitas temuan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi terhadap komponen *Context* menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran membaca pemahaman di kelas X SMAN 1 Tanjung Bunga telah selaras dengan Capaian Pembelajaran Fase E Kurikulum Merdeka pada elemen membaca dan memirsa. Pendidik telah berupaya menyusun modul ajar yang memuat teks kontekstual lokal, seperti teks Laporan Hasil Observasi (LHO) tentang komoditas pertanian daerah dan teks biografi tokoh inspiratif daerah. Akan tetapi, ditemukan kesenjangan kognitif awal (*intake*) yang tajam, di mana sebagian besar siswa baru berada pada kemampuan membaca literal tingkat dasar. Siswa mengalami kesulitan besar ketika diminta mengidentifikasi makna tersirat, menyimpulkan pesan bacaan, dan menganalisis struktur kalimat majemuk bertingkat.

Pada komponen *Input*, evaluasi difokuskan pada kesiapan pendidik, fasilitas sarana, dan kesiapan psikologis peserta didik. Tenaga pendidik telah berkualifikasi sarjana (S1) pendidikan bahasa dan telah memahami alur Kurikulum Merdeka secara konseptual. Namun demikian, mobilisasi sarana mengalami kendala fisik berat berupa rusaknya atap gedung perpustakaan utama sekolah sehingga ruangan tersebut tidak dapat difungsikan untuk kegiatan literasi. Di samping itu, terjadi kekurangan buku teks cetak riil di dalam kelas, di mana siswa harus saling meminjam buku pegangan milik guru selama jam pelajaran berlangsung. Keterbatasan perbendaharaan kosakata baku juga memicu tingkat kepercayaan diri yang rendah (*low self-efficacy*) pada diri peserta didik ketika dihadapkan pada teks nonfiksi yang panjang.

Evaluasi *Process* memperlihatkan bahwa sintaks pembelajaran yang dijalankan oleh guru di ruang kelas telah terstruktur sesuai alur modul ajar yang mencakup tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Pendidik menerapkan teknik membaca cepat *skimming* dan *scanning* untuk membimbing peserta didik memindai ide pokok paragraf. Dinamika interaksi kelompok terpantau aktif melalui metode tutor sebaya (*peer tutoring*), di mana siswa yang lebih cakap mendampingi rekannya yang mengalami kelambatan membaca. Namun, alokasi waktu pembelajaran menjadi kurang efisien karena guru terpaksa meluangkan waktu ekstra untuk mendiktekan arti kosakata formal bahasa Indonesia yang belum dipahami siswa akibat dominasi bahasa daerah Lamaholot. Untuk mengatasi ketiadaan buku teks, guru memperbolehkan penggunaan telepon genggam pintar (*smartphone*) guna membaca teks digital bertema aktual.

Evaluasi *Product* mengukur ketercapaian luaran pembelajaran berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dipatok pada nilai standar kelulusan minimal 75. Evaluasi produk dilakukan terhadap 93 siswa kelas X yang tersebar di kelas X A, X B, dan X C pada berbagai materi jenis teks bacaan. Data kuantitatif mengenai hasil ketuntasan membaca pemahaman siswa disajikan secara terperinci pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X

No	Rombongan Belajar	Guru Pamong Pengampu	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas (≥ 75)	Siswa Belum Tuntas (< 75)	Persentase Ketuntasan	Fokus Materi Teks
1	Kelas X A	Guru Hans Maran	29	12	17	41,38%	Teks Puisi
2	Kelas X B	Guru Hans Maran	31	13	18	41,94%	Teks LHO & Biografi

3	Kelas X C	Guru Simon	33	13	20	39,39%	Teks Puisi & Biografi
Total			93	38	55	40,86%	

Sumber: Data Primer Rekapitulasi Nilai Siswa SMAN 1 Tanjung Bunga

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1 di atas, terlihat secara nyata bahwa capaian hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas X SMAN 1 Tanjung Bunga masih sangat rendah. Dari akumulasi 93 siswa yang mengikuti evaluasi, hanya sebanyak 38 siswa (40,86%) yang berhasil mencapai kriteria kelulusan minimal, sedangkan 55 siswa (59,14%) dinyatakan belum tuntas. Persentase ketuntasan pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa ketidaktercapaian tujuan belajar terjadi secara merata di kelas X A, X B, maupun X C. Fakta empiris pada Tabel 1 menegaskan bahwa program pembelajaran membaca pemahaman belum mencapai target ketuntasan klasikal yang diharapkan oleh kurikulum satuan pendidikan.

Rendahnya persentase ketuntasan produk belajar tersebut berakar dari kendala lapangan yang saling terkait, yakni interferensi bahasa daerah Lamaholot yang mengakar dalam komunikasi harian serta kerusakan fasilitas fisik perpustakaan. Untuk mengantisipasi hambatan tersebut, guru menerapkan strategi adaptif berupa peran guru sebagai kamus hidup (*living dictionary*) yang memberikan padanan kata secara spontan di kelas. Selain itu, formasi tempat duduk heterogen melalui metode *peer tutoring* diterapkan guna memancing keberanian siswa pasif dalam bertanya. Penggunaan gawai siswa juga dilegalkan secara terbatas guna mengakses modul teks digital di bawah pengawasan guru agar tidak disalahgunakan selama jam belajar.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi pembelajaran membaca pemahaman melalui model CIPP membuktikan bahwa mutu produk belajar siswa kelas X SMAN 1 Tanjung Bunga belum mencapai batas optimal. Temuan ini menjawab aspek *what* dalam evaluasi, di mana persentase ketuntasan membaca pemahaman secara klasikal baru mencapai 40,86% dengan mayoritas siswa (59,14%) belum tuntas. Kondisi ini mengindikasikan adanya jurang pemisah yang lebar antara rumusan ideal kurikulum dan realitas pencapaian kompetensi membaca pemahaman di sekolah kepulauan. Hasil evaluasi produk yang rendah ini menjadi bukti konkret bahwa keselarasan modul ajar belum menjamin tercapainya kemahiran literasi tingkat tinggi pada peserta didik. Selain itu, kendala dalam ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan minimnya waktu pelaksanaan kegiatan literasi semakin memperburuk hambatan dalam pencapaian standar kompetensi tersebut (Nursyaban et al., 2022; Ponto et al., 2025; Rachman et al., 2026; Rahmatiani et al., 2025).

Menganalisis aspek *why* di balik rendahnya capaian membaca pemahaman, faktor masukan (*input*) dan proses (*process*) memegang peranan determinan yang saling mengunci. Siswa mengalami hambatan sosiolinguistik berupa interferensi bahasa daerah Lamaholot yang digunakan secara masif di lingkungan keluarga dan pergaulan informal. Fenomena ini membatasi penguasaan leksikal bahasa Indonesia baku, sehingga siswa mengalami kebingungan semantis saat menghadapi teks bacaan yang panjang dan kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ambarita dkk. (2021) dan Sari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa defisit penguasaan kosakata dasar secara langsung menghambat daya serap anak dalam menangkap gagasan utama sebuah wacana. Akibatnya, kecepatan membaca mekanis siswa menurun drastis dan menuntut alokasi waktu belajar yang lebih lama. Di sisi lain, keterbatasan sarana perpustakaan dan koleksi buku yang kurang memadai semakin membatasi akses siswa untuk melakukan latihan membaca mandiri di luar jam pelajaran (Alpian & Yatri, 2022;

Niswaty et al., 2020; Nuraeni, 2026; Ponto et al., 2025; Ramadhani et al., 2025; Santika & Suwadi, 2025).

Kendala sosiolinguistik tersebut diperparah oleh defisit sarana fisik berupa rusaknya gedung perpustakaan sekolah serta terbatasnya ketersediaan buku cetak di ruang kelas. Ketiadaan akses terhadap bahan bacaan cetak berkualitas menurunkan frekuensi membaca mandiri peserta didik di luar jam pelajaran formal. Hal ini mengonfirmasi temuan Annisa dkk. (2024) yang menggarisbawahi bahwa ketersediaan pojok baca dan buku bacaan bermutu merupakan prasyarat mutlak dalam menyuksekkan program evaluasi membaca di kelas. Ketika ekosistem literasi fisik mengalami kerusakan, motivasi intrinsik siswa untuk mengeksplorasi bacaan secara mandiri ikut mengalami penurunan secara drastis. Akibatnya, proses belajar hanya bertumpu pada lembar kerja terbatas yang dibagikan guru di dalam kelas. Selain itu, dominasi metode pengajaran yang masih berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah turut menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan inferensi dan evaluasi teks yang lebih kompleks (Ismail et al., 2026; Putri et al., 2025; Sardi et al., 2022; Tahmidaten & Krismanto, 2020; Widiya & Radia, 2023).

Meskipun demikian, respons adaptif pendidik dalam menyiasati keterbatasan sarana melalui sintaks modul ajar terbukti memberikan dampak positif bagi interaksi kelas. Penerapan teknik membaca cepat *skimming* dan *scanning* yang dipadukan dengan metode *peer tutoring* mampu mengaktifkan partisipasi siswa yang sebelumnya bersikap pasif. Temuan ini selaras dengan penelitian Santini dkk. (2024) yang membuktikan bahwa model evaluasi CIPP efektif mendeteksi keberhasilan guru dalam menciptakan variasi instruksional yang partisipatif di tengah keterbatasan fasilitas sekolah. Dukungan teman sebaya dalam kelompok kecil mengurangi kecemasan akademik (*anxiety*) siswa saat menafsirkan kalimat sulit, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Faizah dan Rahmat (2024) mengenai pentingnya lingkungan belajar yang suportif.

Integrasi gawai sebagai sarana membaca naskah digital juga menjadi solusi taktis yang efektif memecahkan kebuntuan ketiadaan buku teks fisik di sekolah. Pemanfaatan perangkat digital dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu menarik minat baca generasi muda dan mempermudah akses materi bacaan aktual (Sutarto, 2023). Akan tetapi, intervensi digital darurat ini belum mampu mendongkrak capaian ketuntasan secara masif tanpa adanya pembenahan infrastruktur fisik jangka panjang dari pihak manajemen sekolah. Secara holistik, temuan evaluasi CIPP ini memperkuat simpulan Beauty dkk. (2023) bahwa evaluasi yang menyeluruh terhadap dimensi konteks, masukan, dan proses sangat penting untuk merumuskan kebijakan kurikuler yang tepat sasaran demi mendongkrak produk kompetensi membaca pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia khusus keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas X SMAN 1 Tanjung Bunga Tahun Pelajaran 2025/2026 menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa capaian belajar belum tercapai secara optimal. Dimensi *context* telah selaras dengan capaian Kurikulum Merdeka fase E namun terkendala kemampuan awal membaca siswa, dimensi *input* terhambat oleh rusaknya gedung perpustakaan dan defisit buku teks fisik, serta dimensi *process* berjalan sistematis namun terbebani interferensi bahasa daerah Lamaholot. Dampak dari akumulasi hambatan tersebut tercermin pada dimensi *product*, di mana persentase ketuntasan belajar membaca pemahaman secara klasikal hanya menyentuh angka 40,86%, sedangkan 59,14% siswa dinyatakan belum tuntas dari standar KKTP sebesar 75.

Berdasarkan simpulan tersebut, direkomendasikan kepada pihak sekolah dan dinas pendidikan terkait untuk segera merehabilitasi gedung perpustakaan serta mendistribusikan buku teks pengayaan literasi secara merata. Guru mata pelajaran disarankan untuk merancang program pembiasaan glosarium kosakata baku dwibahasa guna menjembatani transisi bahasa Lamaholot ke dalam bahasa Indonesia ragam formal. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar dilakukan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada efektivitas media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal guna meningkatkan daya membaca pemahaman siswa di kawasan kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2023). Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 343–359. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2849>
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Anirowati, L., Rahma, S., & Komariah, N. (2025). Model-model evaluasi pendidikan. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 133–145. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1257>
- Annisa, F., Purba, H. M., Nurhafizah, & Nasution, J. S. (2024). Evaluasi pembelajaran membaca di kelas tinggi. *JISPENDRO: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 143–149. <https://doi.org/10.51878/jispendro.v3i2.1450>
- Asrul, Saragih, A. H., & Mukhtar. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Beauty, M., Rahmawati, L. E., & Tawandorloh, K.-A. (2023). Evaluasi CIPP pembelajaran keterampilan membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Analisis proses dan produk. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23516>
- Faizah, H., & Rahmat, K. (2024). Belajar dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fazalani, R. (2025). Peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 3937–3948. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.11205>
- Habibah, N., Aulya, C. N., & Widyanti, E. (2024). Langkah-langkah evaluasi pembelajaran bahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 270–281. <https://doi.org/10.51878/jip.v3i1.1892>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Ismail, A., Bahsoan, A., Toralawe, Y., Bumulo, F., & Dama, M. N. (2026). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(3), 1497–1506. <https://doi.org/10.51878/social.v6i3.12952>



- Laila, N., Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). Konsep dasar evaluasi pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252–262. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>
- Nababan, L. I., Sutrisna, A. A., Ruswandi, D. N. A., & Syahrial. (2024). Penerapan evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 37–43. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.422>
- Nasution, L. (2024). Urgensi model evaluasi instruksional dalam pendidikan menengah. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Kependidikan*, 2(2), 420–425. <https://doi.org/10.51878/jitk.v2i2.2140>
- Niswaty, R., Darwis, M., M, D. A., Nasrullah, M., & Salam, R. (2020). Fasilitas perpustakaan sebagai media dalam meningkatkan minat baca siswa. *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 8(1), Article 66. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a7>
- Nuraeni. (2026). Evaluation of the Tuesday Literacy Program (LISA) at SDN 5 Sekotong Tengah using the CIPP model. *Jurnal Pendidikan Sains Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 124–126. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1609>
- Nursyaban, A. A., Ramdani, M. A., Rachman, C., & Basri, H. (2022). Literasi guru terhadap standar lulusan tingkat sekolah menengah kejuruan. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), Article 68. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21480>
- Pamulatsih, H., & Zulfritia. (2024). Evaluasi ranah afektif dan kognitif dalam pembelajaran literasi. *Al-Ansor: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.51878/alansor.v3i2.1420>
- Ponto, H. P. Y., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Evaluasi model CIPP pada program literasi sekolah di SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 523–534. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4868>
- Putri, R. E., Prihandoko, Y., Noorhapizah, N., & Darmiyati, D. (2025). Implementasi model SANTUN untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1711–1719. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7527>
- Rachman, H., Mataputun, Y., Masreng, R., Mangolo, E. W., Albaiti, A., & Kurniawan, D. (2026). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan dalam menumbuhkan minat membaca murid. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2033–2047. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11666>
- Rahmatiani, L., Darmawan, C., Komalasari, K., & Rahmat, R. (2025). Literacy barriers in efforts to develop students' 21st-century skills. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(6), 1809–1822. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i6.1025>
- Rahmayanti, A., Roihanah, N. A., & Syamsiyah, N. (2024). Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui permainan kata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(2), 179–186. <https://doi.org/10.23887/jipbi.v14i2.68910>
- Ramadhani, C. D., Z., A. F., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis minat baca dan dampaknya terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>



- Santika, S., & Suwadi, S. (2025). Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) model CIPP di MTs Swasta Nurul Iman. *Tafhim Al-'Ilmi*, 16(2), 251–261. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v16i02.259>
- Santini, N. M. A. P., Sudiana, N., & Dewantara, P. M. (2024). Evaluasi model CIPP pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Seririt. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1154–1168. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-19>
- Sardi, A., Palimari, & Rahmayani, S. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui *Challenge Based Learning*. *Al-Irsyad: Journal of Physics Education*, 1(2), 70–85. <https://doi.org/10.58917/ijpe.v1i2.31>
- Sari, H. M., Uswatun, D. A., Amalia, A. R., Mariam, S., & Yohana, E. (2022). Peningkatan keterampilan membaca siswa melalui media kartu kata. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7707–7715. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3557>
- Suarim, B. (2021). Hakikat belajar konsep pada peserta didik dalam pembelajaran bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>
- Sutarto. (2023). Pengembangan alat evaluasi pembelajaran berbasis digital menggunakan aplikasi kuis pada jenjang sekolah menengah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 326–337. <https://doi.org/10.51878/tahsinia.v4i2.2104>
- Tahmidaten, L., & Krisyanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Werang, P. G., Wissang, I. O., & Keban, S. K. K. (2023). Peran guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Flores Timur. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(2), 393–402. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3618>
- Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 127–136. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.477>